

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS (*CURRENT RATIO*, *CASH RATIO* DAN *QUICK RATIO*) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk

Irsan Herlandi Putra^{1*}, Risha Rizyawati²

^{1,2}Akuntansi, Institut Digital Ekonomi LPKIA, Indonesia

*E-mail: irsanherlandiputra@lpkia.ac.id

Submitted: 7 April 2025

Accepted: 13 June 2025

Published: 30 June 2025

ABSTRAK

Studi ini dilakukan di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan tujuan untuk menganalisis dampak current ratio, cash ratio, dan quick ratio baik secara simultan maupun secara parsial terhadap kinerja keuangan. Data yang dipakai adalah laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2013 hingga 2023, yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling nonprobability, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kriteria tertentu, termasuk ketersediaan laporan keuangan selama 11 tahun berturut-turut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan metode deskriptif dan verifikatif. Pengolahan data dilakukan dengan analisis statistik, seperti regresi linear ganda, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis. Proses analisis data dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Temuan dari penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara current ratio, cash ratio, dan quick ratio. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, ketiga rasio itu secara simultan berpengaruh pada kinerja keuangan. Namun, secara parsial, current ratio dan cash ratio tidak menunjukkan dampak yang berarti terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: Current Ratio, Cash Ratio, Quick Ratio, Kinerja Keuangan

ABSTRACT

This study was conducted at PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk with the aim of analyzing the impact of the current ratio, cash ratio, and quick ratio both simultaneously and partially on financial performance. The data used are the financial statements of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk from 2013 to 2023, taken from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling method used is purposive non-probability sampling, tailored to the research objectives and specific criteria, including the availability of financial statements for 11 consecutive years. The research approach used is quantitative, with descriptive and verificative methods. Data processing was conducted using statistical analysis, such as multiple linear regression, coefficient of determination, and hypothesis testing. The data analysis process was carried out using IBM SPSS Statistics version 27 software. The findings from the research indicate a significant correlation between the current ratio, cash ratio, and quick ratio. Based on the multiple linear regression analysis, all three ratios simultaneously affect financial performance. However, partially, the current ratio and cash ratio do not show a significant impact on financial performance.

Keywords: Current Ratio, Cash Ratio, Quick Ratio, Financial Performance

PENDAHULUAN

Rencana pemerintah tahun 2024 bertujuan untuk menjaga kesinambungan RPJMN Tahun 2020-2024, yang merupakan langkah awal untuk mewujudkan visi Indonesia Emas pada tahun 2045. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, upaya untuk meningkatkan daya saing perekonomian akan terus dilakukan bersamaan dengan agenda pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung. Salah satu cara strategis yang diimplementasikan pemerintah adalah melanjutkan reformasi struktural. Reformasi ini dianggap sebagai aspek fundamental yang diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan terhindar dari pendapatan menengah (*middle income trap*). Implementasi rencana ini secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi operasional perusahaan dan sektor industri yang merupakan pilar utama pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan-perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas mereka, terutama dalam hal kinerja keuangan. Salah satu elemen kunci dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan adalah penyusunan laporan keuangan yang akurat dan transparan.

Pengelolaan perusahaan yang efektif memerlukan informasi keuangan yang andal sebagai dasar dalam proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK, menyediakan kerangka pelaporan yang komprehensif untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keterbandingan antar entitas bisnis. Penggunaan laporan keuangan yang sesuai standar tidak hanya memenuhi kepatuhan regulasi, tetapi juga memperkuat kualitas keputusan manajerial dalam aspek efisiensi operasional, pengelolaan risiko, hingga penilaian kinerja keuangan secara keseluruhan (Kieso, 2022).

Garuda Indonesia adalah perusahaan penerbangan nasional yang berlokasi di Jakarta, didirikan pada tahun 1949 dan terkenal dengan layanan premium untuk penumpangnya, telah mendapatkan banyak penghargaan selama beberapa tahun terakhir. Garuda Indonesia menghadapi beberapa masalah rasio likuiditas dari 2013 hingga 2023. Menurut laporan keuangan, rasio likuiditas Garuda Indonesia sering di bawah standar industri. Ini menunjukkan bahwa bisnis kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan aset lancarnya. Risiko keuangan dapat meningkat jika rasio likuiditas rendah, yang menunjukkan bahwa bisnis terlalu bergantung pada utang jangka pendek untuk mendanai operasinya. Selain itu, industri penerbangan, termasuk Garuda Indonesia, berada di bawah tekanan yang signifikan sebagai akibat dari pandemi. Penurunan besar dalam jumlah penumpang menyebabkan penurunan pendapatan, yang mengurangi likuiditas perusahaan.

PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk telah melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi masalah likuiditas, termasuk pemulihan utang, meningkatkan efisiensi operasional, dan mencari modal tambahan melalui berbagai skema pendanaan. Namun masalah dari luar, seperti perubahan regulasi dan fluktuasi harga bahan bakar, masih mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Meskipun Garuda Indonesia telah berupaya memperbaiki kondisi likuiditasnya, perusahaan tetap dihadapkan pada tantangan signifikan untuk menjaga rasio likuiditas pada tingkat yang sehat. Pemantauan dan strategi keuangan yang hati-hati diperlukan untuk memastikan keberlanjutan operasional dan kesehatan finansial perusahaan di masa mendatang.

Kajian mutakhir mengenai keterkaitan antara rasio likuiditas dan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan pentingnya indikator likuiditas dalam menjaga stabilitas operasional, terutama di sektor industri dengan ketergantungan tinggi terhadap arus kas seperti industri penerbangan. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa rasio likuiditas seperti *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio* memainkan peran penting dalam memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menjaga kepercayaan investor. Penelitian oleh (Diana Tambunan & Widyastuti, 2022), menunjukkan bahwa kinerja keuangan Garuda Indonesia menurun drastis selama pandemi, mengakibatkan kerugian sebesar USD 2,48 miliar. Di sisi lain,

penelitian oleh (Asniwati, 2022), menemukan bahwa rasio likuiditas sangat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam hal kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian tambahan tentang hubungan antara kinerja keuangan industri penerbangan dan rasio likuiditas berbeda. *Current ratio* meningkatkan *return on assets* (ROA) sebagian (Ramadhani et al., 2024). Sebaliknya, analisis panel maskapai IDX 2017-2020 (Rachmawati et al., 2022) menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh likuiditas; analisis lain (Fitriana & Purwohandoko, 2022) menunjukkan bahwa likuiditas berdampak positif pada periode 2011-2020.

Profitabilitas memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan, ini karena peningkatan produktivitas aset meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong minat untuk berinvestasi. Sebaliknya, kinerja keuangan secara keseluruhan dipengaruhi oleh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Peneliti telah sampai pada kesimpulan bahwa penelitian tambahan diperlukan untuk mempelajari bagaimana rasio *current*, *cash*, dan *quick* berdampak pada kinerja keuangan. Mereka menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Studi sebelumnya didasarkan pada Garuda Indonesia. Tujuan dari studi ini untuk mengetahui sejauh mana bisnis menerapkan strategi yang dapat membantu meningkatkan kinerja keuangannya. Fokus utama studi ini adalah untuk melihat bagaimana rasio likuiditas, termasuk rasio *current*, *cash*, dan *quick*, mempengaruhi performa keuangan bisnis.

METODE PENELITIAN

Studi ini melibatkan empat variabel, yaitu kinerja keuangan sebagai variabel dependen, serta *quick ratio*, *cash ratio*, dan *current ratio* sebagai variabel independen, untuk menilai sejauh mana ketiga rasio likuiditas tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Objek penelitian mencakup laporan keuangan Garuda Indonesia, yang berisi berbagai elemen utama seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dokumen tersebut menyajikan informasi yang menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan dan diperoleh dari laman *website* Garuda Indonesia serta Bursa Efek Indonesia (BEI). Semua informasi tersebut menjadi landasan dalam melakukan analisis rasio likuiditas, yang mencakup *cash ratio*, *current ratio*, dan *quick ratio*.

Data yang dipergunakan merupakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan tahunan yang didapat dari laman *website* PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Bursa Efek Indonesia (BEI), dan laporan tahunan (*annual report*) pada periode tahun 2013 sampai dengan 2023. Sumber data ini bersifat publik dan dapat diakses secara terbuka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini yaitu dokumentasi, adalah penggunaan data numerik dari laporan keuangan tahunan Garuda Indonesia, yang kemudian disusun dalam bentuk data *time series* (deret waktu) selama 11 tahun pengamatan). Populasi identik dengan sampel pada penelitian ini, karena seluruh data tersebut digunakan secara penuh. Seluruh observasi waktu dalam periode tersebut dianggap sebagai unit analisis, sesuai dengan karakteristik penelitian *time series*.

Pengolahan data statistik pada studi ini dilakukan menggunakan *software* IBM SPSS Statistics versi 27. Pendekatan yang diterapkan bersifat kuantitatif, dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikasi. Analisis data dilakukan dengan dua jenis analisis statistik: statistik verifikatif, yang bertujuan untuk menentukan hubungan atau korelasi antara dua atau lebih variabel, serta statistik deskriptif, yang menyajikan data secara umum tanpa menarik kesimpulan inferensial. Mengingat penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel bebas, maka diterapkan teknik analisis regresi linier ganda.

Pengujian hipotesis, diterapkan dua jenis pengujian. Pertama, Uji F simultan digunakan untuk mengevaluasi dampak bersama dari *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio* terhadap performa keuangan perusahaan. Kedua, uji parsial (Uji t) dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh setiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen, yaitu kinerja keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Rasio likuiditas dan profitabilitas dipelajari dengan menggunakan data keuangan Garuda Indonesia dari tahun 2013 hingga 2023. Data yang dianalisis berisi laporan posisi keuangan dan laba rugi selama sebelas tahun. Fokus utama analisis adalah pada ketiga rasio likuiditas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Data yang dipakai berasal dari laporan keuangan yang diterbitkan di BEI dan di website Garuda Indonesia. Sebelum melakukan pengujian statistik, tren perkembangan *quick*, *current*, dan *cash ratio* selama periode observasi dibahas. Ringkasan statistik deskriptif dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	11	5.30	84.28	52.0191	26.10254
X2	11	.94	48.30	23.4236	16.83195
X3	11	4.03	76.62	37.0982	28.57447
Y1	11	-58.03	59.93	-2.7036	27.56902
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Laporan Keuangan di olah SPSS 27, 2024

Current Ratio yang fluktuatif menunjukkan kelemahan fundamental dalam manajemen kewajiban jangka pendek. Ketika rasio ini turun drastis, seperti pada 2020-2021, Garuda Indonesia berada dalam situasi ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan eksternal, termasuk penundaan pembayaran utang, renegotiasi kontrak, atau bantuan negara. Strategisnya, perusahaan perlu membangun struktur modal yang lebih seimbang, meninjau kembali jatuh tempo utang, dan membentuk *buffer* kas operasional minimal agar tidak kembali ke posisi kritis. Di sisi lain, tren pemulihan pada 2022-2023 memberi ruang untuk menyusun kebijakan permodalan ulang dan diversifikasi pendanaan, terutama dari pasar modal atau *private placement* yang tidak menambah beban bunga tinggi.

Quick Ratio memperlihatkan bahwa meskipun perusahaan memiliki aset lancar, sebagian besar terikat dalam bentuk persediaan yang kurang likuid, misalnya *spare part* pesawat atau perlengkapan logistik yang tidak mudah diuangkan dalam krisis, mencerminkan inefisiensi dalam pengelolaan aset lancar. Secara strategis, manajemen harus melakukan optimalisasi *inventory* dan mengembangkan sistem manajemen logistik berbasis digital dan *predictive analytics* untuk meminimalkan akumulasi persediaan tidak produktif. Selain itu, memperkuat struktur pendapatan jangka pendek yang berbasis kas seperti sektor kargo, layanan *maintenance*, atau *ancillaries* dapat memperbaiki *quick ratio* secara organik.

Rendahnya *cash ratio* selama sebagian besar periode mencerminkan bahwa ketahanan kas operasional Garuda sangat rentan terhadap guncangan eksternal. Ini menjadi masalah strategis besar dalam industri padat modal dan volatil seperti penerbangan. Selama krisis seperti pandemi, rasio ini memperjelas bahwa tanpa *bailout* dan restrukturisasi, risiko gagal bayar sangat tinggi. Strategi yang diperlukan adalah membentuk cadangan kas darurat yang dikelola profesional, memanfaatkan instrumen pasar uang jangka pendek, dan memperkuat manajemen arus kas (*cash flow forecasting*). Perusahaan juga perlu mengadopsi kebijakan konservatif dalam ekspansi agar tidak menguras likuiditas.

Kinerja keuangan yang sangat fluktuatif menunjukkan ketidakkonsistenan manajemen dalam menghasilkan profit dari aset yang besar, termasuk armada, bandara, dan infrastruktur pendukung. Strategi jangka panjang harus diarahkan pada pergeseran fokus dari pertumbuhan volume ke efisiensi aset, seperti pemanfaatan pesawat yang lebih selektif (*fleet optimization*), serta peningkatan utilisasi aset *non-core* melalui strategi *partnership*, sewa, atau *spin-off*. ROA positif yang melonjak di 2022 tampak lebih sebagai efek akuntansi dari restrukturisasi, bukan kinerja operasional murni. Perlu disikapi dengan strategi peningkatan efisiensi biaya langsung, renegotiasi perjanjian *leasing*, serta mendorong pendapatan dari unit usaha dengan margin tinggi.

Analisis Deskriptif Variabel *Current Ratio*

Tabel 2
***Current Ratio* PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2023**

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	<i>Current Ratio</i>	Perkembangan
2013	836.522.314	999.099.449	83,73	-
2014	810.514.943	1.219.365.356	66,47	-16,96
2015	1.007.848.005	1.195.849.121	84,28	17,81
2016	1.165.133.302	1.563.576.121	74,52	-9,76
2017	986.741.627	1.921.846.147	51,34	-23,17
2018	1.079.945.126	3.061.396.001	35,28	-16,07
2019	1.133.892.533	3.395.880.889	33,39	-1,89
2020	536.547.176	4.294.797.755	12,49	-20,90
2021	305.725.029	5.771.313.185	5,30	-7,20
2022	801.153.825	1.681.029.672	47,66	42,36
2023	653.772.901	1.165.155.552	56,11	8,45

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (data diolah)

Tabel 2 menginformasikan analisis deskriptif variabel *current ratio*. Analisis terhadap *current ratio* Garuda Indonesia pada periode 2013 hingga 2023 mengungkap dinamika signifikan dalam kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* adalah indikator utama likuiditas menggambarkan penurunan tajam dan ketidakstabilan selama dekade terakhir, mencerminkan tantangan struktural dalam manajemen modal kerja perusahaan.

Tahun 2013, *current ratio* Garuda Indonesia masih berada di level 83,73%, mendekati batas aman minimum yang umum digunakan industri. Namun, pada tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 66,47%, menunjukkan awal penurunan kemampuan likuiditas. Tahun 2015 menjadi titik sementara pemulihan dengan peningkatan ke level 84,28%, tetapi tren tersebut tidak berlanjut. Setelah 2016, *current ratio* terus merosot drastis, mencapai titik terendah pada

tahun 2021 dengan hanya 5,30%, mengindikasikan krisis likuiditas akut yang membuat perusahaan sangat rentan terhadap *default* kewajiban jangka pendek.

Penurunan tajam pada *current ratio* selama periode 2017-2021 terjadi bersamaan dengan tekanan eksternal seperti kenaikan harga avtur, ketatnya persaingan industri, dan terutama pandemi COVID-19 yang menghantam sektor penerbangan global. Situasi ini memperparah struktur keuangan perusahaan, di mana kewajiban jangka pendek tumbuh jauh lebih cepat dibandingkan dengan aset lancar, mempersempit ruang gerak perusahaan dalam operasional harian.

Terlihat tanda pemulihan likuiditas pada tahun 2022 dan 2023 dengan *current ratio* naik ke 47,66% dan 56,11% secara berturut-turut. Peningkatan ini sejalan dengan kebijakan restrukturisasi utang dan pemulihan bertahap aktivitas penerbangan pascapandemi. Namun demikian, angka tersebut masih jauh dari standar aman industri, menunjukkan bahwa tantangan likuiditas belum sepenuhnya teratasi dan masih menjadi fokus perhatian strategis manajemen. Dari perspektif strategis, tren ini menegaskan pentingnya penguatan manajemen modal kerja, pengendalian beban utang jangka pendek, serta penciptaan sumber pendapatan yang lebih stabil dan terdiversifikasi. Perusahaan perlu mengevaluasi struktur biaya, memperkuat arus kas operasional, serta menjalin kolaborasi strategis untuk memperoleh sumber pembiayaan jangka menengah-panjang dengan skema yang lebih sehat.

Secara keseluruhan, *current ratio* Garuda Indonesia selama 2013-2023 mencerminkan urgensi transformasi keuangan dan efisiensi operasional berkelanjutan sebagai syarat utama untuk keluar dari tekanan likuiditas kronis dan membangun kembali kepercayaan investor serta keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Analisis Deskriptif Variabel *Cash Ratio*

Tabel 3
***Cash Ratio* PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2023**

Tahun	Kas dan Setara kas	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	<i>Cash Ratio</i>	Perkembangan
2013	480.429.053	836.522.314	999.099.449	48,09	-
2014	434.327.498	810.514.943	1.219.365.356	35,62	12,47
2015	519.972.655	1.007.848.005	1.195.849.121	43,48	7,86
2016	578.702.739	1.165.133.302	1.563.576.121	37,01	-6,47
2017	306.918.945	986.741.627	1.921.846.147	15,97	-21,04
2018	253.644.922	1.079.945.126	3.061.396.001	5,76	-10,21
2019	305.000.798	1.133.892.533	3.395.880.889	8,98	3,22
2020	201.492.059	536.547.176	4.294.797.755	4,69	-4,29
2021	60.380.712	305.725.029	5.771.313.185	1,05	-3,65
2022	521.682.689	801.153.825	1.681.029.672	31,03	29,99
2023	303.069.647	653.772.901	1.165.155.552	24,88	-6,15

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (data diolah)

Tabel 3 menunjukkan analisis deskriptif variabel *cash ratio*, yang merupakan indikator likuiditas yang lebih ketat dibanding *current ratio*, karena hanya mempertimbangkan kas dan setara kas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dalam konteks Garuda Indonesia, tren *cash ratio* dari tahun 2013 hingga 2023

mengindikasikan kondisi yang sangat fluktuatif, bahkan cenderung memburuk pada sebagian besar periode, mencerminkan kerentanan kas perusahaan terhadap tekanan likuiditas.

Pada tahun 2013, *cash ratio* masih berada di angka 48,09%, menunjukkan bahwa hampir setengah dari kewajiban jangka pendek dapat ditutupi oleh kas yang tersedia. Namun, tren langsung menurun tajam di tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2017, rasio ini jatuh drastis ke level 15,97%, dan mencapai titik terendah pada 2021 sebesar hanya 1,05%, yang berarti perusahaan hanya memiliki dana kas sebesar 1% dari total kewajiban jangka pendeknya, situasi yang sangat mengkhawatirkan dari perspektif solvabilitas jangka pendek.

Penurunan drastis ini terjadi seiring peningkatan beban utang jangka pendek, penurunan pendapatan akibat pandemi COVID-19, serta kurangnya fleksibilitas likuiditas internal. Situasi ini memperparah risiko operasional dan finansial perusahaan, serta mengindikasikan bahwa Garuda Indonesia sangat tergantung pada restrukturisasi utang dan bantuan eksternal untuk mempertahankan kelangsungan operasional.

Meski demikian, terdapat tanda pemulihan pada tahun 2022 dengan *cash ratio* meningkat menjadi 31,03%, kemungkinan besar akibat dari realisasi hasil restrukturisasi utang dan efisiensi pengeluaran pascapandemi. Namun pemulihan tersebut belum sepenuhnya stabil, terbukti dari penurunan kembali ke angka 24,88% pada tahun 2023, yang masih jauh dari kondisi ideal dan menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas kas Garuda masih dalam tahap pemulihan yang rentan.

Berdasarkan sudut pandang strategis, data ini menggarisbawahi pentingnya, (1) Peningkatan cadangan kas dan manajemen arus kas ketat, khususnya dalam menghadapi fluktuasi industri penerbangan, (2) Diversifikasi sumber pendapatan dan penguatan pendapatan berulang, (3) Perbaikan struktur utang jangka pendek menjadi utang jangka panjang atau modal kerja permanen, (4) Serta strategi efisiensi biaya operasional berkelanjutan untuk menjaga stabilitas keuangan jangka pendek.

Gagalnya perusahaan dalam menjaga *cash ratio* di atas ambang minimum menandakan kelemahan dalam ketahanan jangka pendek. Arah kebijakan keuangan ke depan perlu difokuskan pada pembentukan dana cadangan strategis dan optimalisasi arus kas dari kegiatan operasi, bukan dari utang baru.

Analisis Deskriptif Variabel *Quick Ratio*

Tabel 4
***Quick Ratio* PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2023**

Tahun	Persediaan	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	<i>Quick Ratio</i>	Perkembangan
2013	91.325.429	836.522.314	999.099.449	74,10	-
2014	85.204.399	810.514.943	1.219.365.356	59,48	-14,62
2015	91.631.231	1.007.848.005	1.195.849.121	76,62	17,13
2016	108.954.457	1.165.133.302	1.563.576.121	67,55	-9,07
2017	131.155.717	986.741.627	1.921.846.147	44,52	-23,03
2018	148.889.021	1.079.945.126	3.061.396.001	4,80	-39,72
2019	167.744.331	1.133.892.533	3.395.880.889	28,45	23,65
2020	105.199.006	536.547.176	4.294.797.755	10,04	-18,41
2021	73.033.991	305.725.029	5.771.313.185	4,03	-6,01
2022	67.986.260	801.153.825	1.681.029.672	43,61	39,58
2023	116.246.316	653.772.901	1.165.155.552	46,13	2,52

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (data diolah)

Tabel 4 menunjukkan analisis deskriptif variabel *quick ratio*. *Quick ratio* adalah indikator penting untuk mengukur kemampuan Garuda Indonesia dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang paling likuid, tanpa mengandalkan persediaan. *Quick ratio* memberikan gambaran yang lebih konservatif dibandingkan *current ratio* dalam menilai likuiditas jangka pendek suatu entitas bisnis.

Periode 2013 hingga 2023, *quick ratio* Garuda Indonesia menunjukkan fluktuasi yang signifikan dengan tren penurunan drastis hingga titik kritis, terutama sejak tahun 2017. Pada awal periode 2013, rasio berada di angka 74,10%, mencerminkan kondisi likuiditas yang relatif sehat dan kemampuan Garuda Indonesia dalam menghadapi kewajiban jangka pendek tanpa tergantung kepada persediaan. Rasio ini sempat meningkat di periode 2015 menjadi 76,62%, menjadi puncak tertinggi selama periode 11 tahun tersebut.

Tren tersebut mulai memburuk secara tajam sejak tahun 2017, ketika rasio turun ke 44,52%, dan anjlok drastis menjadi 4,80% pada tahun 2018, menandakan bahwa perusahaan hampir tidak memiliki aset likuid yang cukup untuk membayar lunas kewajiban lancarnya. Kejatuhan ini bertepatan dengan meningkatnya kewajiban jangka pendek dan penurunan likuiditas perusahaan akibat tekanan operasional, tingginya biaya operasional, serta mulai melemahnya performa keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Kondisi semakin kritis pada tahun 2021, di mana *quick ratio* hanya berada di 4,03%, merefleksikan krisis likuiditas yang akut, terutama disebabkan oleh tekanan pandemi COVID-19 yang menekan industri penerbangan global, termasuk Garuda Indonesia. Hal ini menandakan bahwa hampir seluruh kewajiban jangka pendek tidak dapat ditutup dengan kas dan piutang usaha, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar dan memperburuk kepercayaan investor dan kreditur.

Tahun 2022 dan 2023 meski terdapat pemulihan, dengan rasio meningkat menjadi 43,61% dan 46,13%, nilai tersebut masih jauh di bawah standar ideal industri. Peningkatan ini mencerminkan hasil restrukturisasi kewajiban dan efisiensi operasional yang dilakukan perusahaan, namun belum sepenuhnya mengembalikan posisi likuiditas yang aman.

Analisis Deskriptif Variabel Kinerja Keuangan

Tabel 5
Kinerja Keuangan (ROA) PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2023

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA	Perkembangan
2013	23.531.387	2.997.638.556	0,78	-
2014	-368.911.279	3.113.079.315	-11,85	-12,64
2015	77.974.161	3.310.010.986	2,36	14,21
2016	9.364.858	3.737.569.390	0,25	-2,11
2017	-213.389.678	3.763.292.093	-5,67	-5,92
2018	-286.393.449	4.155.474.803	0,11	5,78
2019	1.235.153	4.455.675.774	1,00	0,89
2020	-2.476.633.349	10.789.980.407	-22,95	-23,95
2021	-4.174.004.768	7.192.745.360	-58,03	-35,08
2022	3.310.010.986	6.235.010.979	59,93	1,90
2023	251.996.580	6.727.645.053	3,75	-56,18

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (data diolah)

Tabel 5 menunjukkan Evaluasi atas *Return on Assets (ROA)* dan laba bersih PT Garuda Indonesia selama tahun 2013-2023 mengungkap dinamika kinerja keuangan yang ekstrem dan penuh tekanan. Rasio ROA yang mencerminkan efisiensi manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari total aset menjadi indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan milik negara di sektor penerbangan ini.

Periode 2013-2016, kinerja fluktuatif dengan efisiensi minim. Awal periode, ROA Garuda Indonesia berada di level positif namun sangat rendah, yaitu hanya 0,78% di tahun 2013, kemudian jatuh drastis ke -11,85% pada 2014, akibat kerugian besar sebesar Rp368,9 miliar. Walaupun sempat membaik pada 2015 dengan ROA 2,36%, efisiensi perusahaan kembali merosot pada 2016 ke 0,25%, menunjukkan bahwa meskipun aset perusahaan meningkat, namun tidak diimbangi dengan perolehan laba yang signifikan, indikasi adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan aset dan beban operasional yang tinggi.

Periode 2017-2019, transisi menuju performa stabil. Tahun 2017-2018 ditandai dengan kerugian bersih berkelanjutan, namun penurunan ROA relatif lebih moderat dibanding masa sebelumnya. Tahun 2019, Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar Rp1,23 triliun dan ROA positif 1,00% menjadi satu-satunya tahun dalam periode ini yang menunjukkan indikator profitabilitas yang sehat. Hal ini mencerminkan keberhasilan sementara dari efisiensi operasional dan strategi bisnis jangka pendek seperti pengendalian biaya bahan bakar dan optimalisasi armada.

Periode 2020-2021, krisis keuangan akut akibat pandemi. Pandemi COVID-19 menghantam keras industri penerbangan global, dan Garuda Indonesia berada di antara yang paling terdampak. Kerugian mencapai titik ekstrem pada 2021, yaitu Rp4,17 triliun, dengan ROA terjun bebas ke -58,03%, mencerminkan kehancuran profitabilitas dan penggunaan aset yang sangat tidak produktif. Penurunan drastis dalam pendapatan penumpang, meningkatnya utang, serta tingginya beban tetap menyebabkan perusahaan menghadapi krisis solvabilitas dan likuiditas secara bersamaan.

Periode 2022-2023, rebound tajam namun belum stabil. Tahun 2022 menjadi anomali positif, dengan laba bersih melonjak ke Rp3,31 triliun dan ROA melonjak tajam menjadi 59,93%, tertinggi dalam satu dekade. Lonjakan ini disebabkan oleh proses restrukturisasi keuangan dan efisiensi non-operasional (seperti penundaan pembayaran utang dan efisiensi besar-besaran), bukan karena pertumbuhan organik pendapatan operasional. Tahun 2023, ROA turun signifikan ke 3,75%, meskipun masih dalam zona positif. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan mulai distabilkan, namun belum sepenuhnya pulih.

Berdasarkan tren ROA dan laba bersih selama 2013-2023, kinerja keuangan perusahaan terbagi dalam tiga fase utama: (1) Pra pandemi (2013-2019), ditandai oleh ketidakstabilan kinerja, dengan ROA fluktuatif dan laba bersih yang sebagian besar negatif. Efisiensi operasional dan utilisasi aset berada di bawah standar industri. (2) Krisis pandemi (2020-2021), fase kehancuran kinerja keuangan dengan ROA sangat negatif dan kerugian yang masif. Perusahaan berada dalam tekanan likuiditas dan solvabilitas yang ekstrem. (3) Pemulihan pasca-krisis (2022-2023), terjadi *rebound* signifikan dalam kinerja keuangan, terutama melalui upaya restrukturisasi dan efisiensi. Namun, penurunan ROA pada 2023 menunjukkan bahwa *rebound* belum sepenuhnya stabil secara operasional.

Analisis Verifikatif: Analisis Regresi Linier Berganda

Studi ini dimaksudkan menganalisis pengaruh rasio likuiditas termasuk *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio* terhadap kinerja keuangan Garuda Indonesia selama tahun 2013-2023. Hasil analisis regresi linier berganda ditunjukkan pada Tabel 6, dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Konstanta (α) senilai -31,067 mencerminkan bahwa jika variabel independen

dianggap tetap, nilai kinerja keuangan akan berada pada angka -31,067. Karena nilai ini negatif, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan menurun jika tidak ada pengaruh dari variabel independen. (2) Nilai *current ratio* senilai 0,732 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit pada *current ratio* (dengan asumsi variabel lain konstan) akan menghasilkan peningkatan kinerja keuangan senilai 0,732 unit. (3) Nilai *cash ratio* sebesar 1,547 berarti bahwa setiap kenaikan 1 unit pada *cash ratio* (dengan asumsi variabel lain konstan) akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 1,547 unit. (4) Nilai *quick ratio* sebesar -1,238 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 unit pada *quick ratio* (dengan asumsi variabel lain konstan) akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan sebesar 1,238 unit.

Tabel 6
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				Collinearity Statistics		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-						
		31.067		-2.112	.073			
	X1	.732	.530	.693	1.381	.210	.204	4.909
	X2	1.547	.871	.944	1.776	.119	.182	5.508
	X3	-1.238	.436	-1.283	-2.838	.025	.251	3.987

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Laporan Keuangan di olah SPSS 27, 2024

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 7 menunjukkan arah hubungan *cash ratio*, *current ratio*, dan *quick ratio* dengan kinerja keuangan yang positif (kolom *unstandardized coefficients B*), yaitu 0,578. Dengan kata lain, peningkatan *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio* akan mengarah kepada peningkatan kinerja keuangan.

Tabel 7
Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	-2.112	.073
X1	1.381	.210
X2	1.776	.119
X3	-2.838	.025

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Laporan Keuangan di olah SPSS 27, 2024

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 8, komparasi antara F hitung dan F tabel menghasilkan bahwa F hitung melebihi F tabel ($4,164 > 4,07$), yang menandakan bahwa *cash ratio*, *quick ratio*, dan *current ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil analisis signifikansi

menunjukkan nilai signifikansi uji F adalah 0,050, yang mengindikasikan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh (Nadhifa dan Budiyanto, 2017), yang meneliti dampak *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan di bidang properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016. Temuan penelitian mereka menggambarkan adanya hubungan antara rasio-rasio tersebut dengan kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 8
Hasil Hipotesis-F (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4871.172	3	1623.724	4.164	.050 ^b
	Residual	2729.338	7	389.905		
	Total	7600.510	10			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Laporan Keuangan di olah SPSS 27, 2024

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji regresi antara rasio saat ini dan kinerja keuangan Garuda Indonesia menggambarkan bahwa rasio saat ini memiliki pengaruh positif sebesar 0,732. Nilai t hitungnya, 1,381, lebih rendah dari nilai t tabel, 2,365, menunjukkan bahwa rasio saat ini tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya (Grediani et al., 2022) yang meneliti pengaruh rasio, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap kinerja keuangan bisnis di bidang perdagangan, menemukan bahwa rasio saat ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, hasil studi ini bertentangan dengan hasil penelitian (Juwita & Mutawali, 2022), yang meneliti bagaimana rasio saat ini, rasio hutang ke *equity*, rasio keuntungan neto, rasio *turnover* total aset, dan rasio pendapatan per share mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian tersebut menemukan bahwa rasio saat ini memiliki efek yang baik dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji regresi untuk PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan pengaruh positif sebesar 1.547 terhadap rasio kas; komposisi antara t hitung dan t tabel menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,776 < 2,365$), yang menggambarkan bahwa rasio kas secara terpisah tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Dewi & Hutnaleontina, 2021), yang melihat bagaimana *quick ratio* dan *cash ratio* mempengaruhi ROA perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menemukan bahwa *cash ratio* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian sebelumnya (Amalia et al., 2024) menyelidiki pengaruh *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia. Studi tersebut menemukan bahwa *cash ratio* secara terpisah tidak berdampak pada kinerja keuangan.

Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan

Uji regresi antara *quick ratio* dan kinerja keuangan Garuda Indonesia, Tbk menunjukkan pengaruh negatif sebesar -1.238. Nilai t hitung sebesar -2,838 lebih kecil dari nilai t tabel -2,365, menunjukkan bahwa *quick ratio* secara terpisah berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian tersebut, hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Dewi & Hutnaleontina, 2021) Penelitian ini menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Wahyuni, 2017), yang melihat bagaimana *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *turnover inventory*, dan *net profit margin* mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menemukan bahwa *quick ratio* tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Tabel 9
Hasil Koefisiensi Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.801 ^a	.641	.487	19.74602	➡ 2.045

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y1

Sumber: Laporan Keuangan di olah SPSS 27, 2024

Tabel 9 menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) senilai 0,641 mencerminkan bahwa *cash ratio*, *current ratio*, dan *quick ratio* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan senilai 64,1%. Sementara itu, sisa 35,9% dari kinerja keuangan dipengaruhi oleh penyebab lain yang tidak dijelaskan dalam studi ini.

KESIMPULAN

Rasio likuiditas (*cash ratio*, *current ratio*, dan *quick ratio*) PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berada dalam kondisi yang sangat baik dan dapat dikategorikan kuat, berdasarkan analisis data yang dilakukan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh tiga variabel *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio* sebesar 64,1%, dengan variabel *current ratio* tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara parsial, dan variabel *cash ratio* juga tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara parsial.

SARAN

Penelitian selanjutnya, agar memperbanyak atau memperluas sampel dengan menambah perusahaan dari berbagai industri dan ukuran yang berbeda, agar dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai dampak rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan dalam konteks yang beragam. Pendekatan ini akan memungkinkan untuk menghasilkan uji statistik yang lebih kuat dan komprehensif, serta memberikan analisis yang lebih mendalam dan akurat mengenai hubungan antara rasio likuiditas dan kinerja keuangan di berbagai lingkungan bisnis.

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk perlu berfokus terhadap peningkatan kinerja keuangan dan pengelolaan likuiditas yang lebih baik, dengan memperhatikan optimasi pengelolaan kas, diversifikasi sumber pendanaan, efisiensi operasional, manajemen risiko yang lebih baik, dan transparansi dalam pelaporan kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Astuti, P., & Faisol. (2024). *Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan di BEI* (Vol. 10, Issue 2).
- Asniwati. (2022). Asniwati. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 5, 1161–1174. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.716>
- Dewi & Hutnaleontina. (2021). Pengaruh Quick Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 85–93.
- Diana Tambunan, O., & Widyastuti, T. (2022). Menilai Kinerja Keuangan Maskapai Penerbangan Garuda Indonesia Di Saat Pandemi Covid-19: Studi Kasus. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1, 97–106. <http://bajangjournal.com/index.php/JEMBA>
- Fitriana, N. L., & Purwohandoko. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10, 29–50.
- Grediani, E., Saputri, E., & Hanifah, H. (2022). Analisis Rasio Solvabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 11, 51–65. <https://doi.org/10.32639/jiak.v11i1.62>
- Juwita & Mutawali. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover Ratio dan Earning Per Share terhadap Kinerja Keuangan PT Asahimas Flat Glass Tbk Periode 2012-2021. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*.
- Kieso, et al. (2022). *Intermediate Accounting IFRS Edition Second Edition*.
- Nadhifa dan Budiyanto. (2017). *Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Profitabilitas*.
- Rachmawati, D., Kurniasari, Z., Management, A. T., Tinggi, S., & Kedirgantaraan, T. (2022). Financial Performance and Firm Value of Aviation Sector. In *Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan* (Vol. 12, Issue 5).
- Ramadhani, M. A., Askolani, & Yusnita, R. T. (2024). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset Pada PT. Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Multimedia Dehasen*, 3(4), 359–372. www.idx.co.id
- Wahyuni, et al. (2017). Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Akuntansi Dewantara*, 1, 117–126.